

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan merupakan tindakan investor (dengan kata lain perilaku investor) dilakukan berdasarkan pikiran atau pertimbangan yang logis dan sesuai dengan akal sehat manusia, maka keputusan suatu investasi yang dilakukan investor atas dasar pertimbangan dari pikiran atau logika seseorang (Liem, Anindya, dan Sukamulja, 2011). Perilaku berdasarkan pertimbangan logis yang dilakukan oleh investor menjadikan investor tersebut memiliki keinginan untuk memaksimalkan kepuasan yang diperoleh seorang individu dari mengonsumsi suatu barang atau melakukan suatu aktivitas. Salah satunya keinginan dalam investasi yang diharapkan investor untuk memaksimalkan imbal balik (*risk* rendah and *return* tinggi). Tindakan rasional dilakukan investor dengan *buy* lembar saham disaat harga menurun dan *sell* lembar saham disaat harga tersebut naik, tujuannya agar memperoleh *return* semaksimal mungkin.

Realitasnya kondisi pasar saham masa kini sulit sepenuhnya untuk menjelaskan kesalahan teori perilaku keuangan, dikarenakan adanya keadaan dimana investor salah memahami keputusan strategi investasi dengan mengambil harga saham yang terlalu rendah namun tanpa memperhatikan analisis fundamental. Kala terjadinya guncangan di bursa efek yang tidak mampu diprediksikan analisisnya menggunakan fundamental dan teknikal, investor akan mengalami kondisi *panic selling*. Fenomena *panic selling* merupakan peristiwa yang terjadi pada investor yang terlalu panik berlebihan akan kejatuhan harga saham, harga terus mengalami penurunan kemudian diresponnya oleh investor-investor lain dengan mengikuti menjual saham-saham tersebut tanpa mepedulikan harga saham saat itu yang menyebabkan justru harga saham semakin terperosok (Novia, 2018). Tindakan tersebut yang dipicu oleh emosi dan ketakutan dari pada analisis yang rasional. Dalam bidang psikologi, Statman (1995) menyatakan bahwa dalam mengamati perilaku investor dengan memusatkan perhatian pada elemen kejiwaan para investor. Salah satunya gejala psikologi yang sering terjadi atau yang muncul

pada pribadi investor dalam pasar modal yaitu ketakutan akan munculnya penyesalan (*fear of regret*) menyebabkannya investor merasa keraguan dan bertindak secara tidaklah rasional. Tindakan tidak rasional investor dengan mengikuti tindakan dari investor lain tanpa dasar analisis yang jelas (analisis teknikal dan analisis fundamental). Tindakan dalam pengambilan keputusan yang lebih mengutamakan emosi dan mengabaikan hal negatif merupakan suatu hal lebih mengutamakan dan diketahuinya secara emosionalnya, seperti anggapan bahwa investor-investor sangatlah mengetahui suatu saham tanpa melakukan pertimbangan dan tanpanya melakukan perubahan-perubahan walaupun perusahaan tersebut mengalami kesulitan atau permasalahan. Perilaku investor-investor tindakannya tidak masuk akal tersebut dijelaskan dalam sebuah teori yaitu *behavior finance*.

Behavioral finance artinya sebuah pendekatan yang mempelajari mengenai sebagaimana psikologisnya seseorang yang dapat mempertimbangkan dan mempengaruhi perilaku keuangannya (Shefrin, 2000). Terlebih lagi mempelajari bagaimana psikologi seseorang mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Perilaku keuangan selalu dikaitkan mengenai bagaimana menyikapinya dan merespon dari adanya sebuah informasi-informasi yang telah diterima dalam berupaya membuat suatu tindakan dan sikap pada aktivitas berinvestasi guna mengoptimalkannya pengembalian saham yang memperhatikan pula besarnya resiko yang melekat didalamnya (Litner, 1998). Bagi para investor yang mempunyai informasi dianggapnya sebagai investor yang mempunyai keputusan berinvestasi lebih baik daripada para investor yang mempunyai terbatasnya informasi, dikarenakan informasi mengenai data-data pasar yang didapat menjadikan salah satunya indikator penentuan kinerjanya saham di masa mendatang beserta profil risiko dalam keputusan investasi (Liem, Anindya, dan Sukamulja, 2011). Berdasarkan itulah terjadinya perilaku dalam menirukan keputusan berinvestasi yang dilakukan para pelaku pasar yang mempunyai informasi-informasi terbatas terhadap pelaku pasar dengan mempunyai informasi-informasi lebih. Perilakunya dalam mengikuti atau meniru dalam pasar saham dapat dikenal sebagai *herding behavior*.

Herding behavior sendiri ialah salah satunya dari bentuk *behavior finance*. Dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan berinvestasi, kegiatan keuangan, tidak luput dari pengaruh orang disekitar atau dapat dikatakan sering dipengaruhi oleh orang lain. Pikiran, perasaan maupun tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain melalui berbagai media tertentu seperti, kata-kata bisa berdasarkan saran, mengamati tindakan orang lain (berdasarkan jumlah pengamatan permintaan dan penawaran), dan bisa melalui pengamatan atas konsekuensi dari tindakan yang diambil (Komalasari, 2016). Perilaku yang mengikuti orang lain tersebut diartikan sebagai kawanan. Perilaku kawanan dalam investasi terjadi ketika pengetahuan tentang keputusan investasi dari investor lain memicu perubahan keputusan investasi mereka dari tidak berinvestasi dalam membuat investasi dan sebaliknya.

Tindakan meniru yang dilakukan investor atas pertimbangan yang terjadi ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki sebuah informasi pribadi, mempunyai informasi pribadi namun ragu-ragu dengan kualitas informasi yang dimiliki, beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dan diolah orang lain jauh lebih baik dibandingkan informasi pribadi yang dimiliki, dan beranggapan serta meyakini bahwa informasi yang didapatkan orang lain pasti lebih baik dibandingkan informasi pribadi yang dimiliki (Komalasari, 2016). Tindakan meniru investor tersebut, memunculkan sebuah reaksi yang berbeda-beda tiap diri investor. Reaksi ini akan menimbulkan perilaku dimana keputusan investasi yang dilakukan investor beserta resiko akan dihadapinya, adapula jenis investor-investor lebih memilih resiko, menghindari resiko, ataupun tidak mempedulikan resikonya (Iramani, 2008). Perilaku menirukan investor lainnya dilakukan oleh beberapa alasan dan berdasarkan kondisi yang terjadi. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan dimana ketika kondisi di saat pasar mengalami *trend* naik dan kondisi di saat pasar mengalami *trend* menurun, ataupun ketika keadaan dalam perubahan volatilitas harga pada saham, keadaan menurut volume transaksinya dan keadaan menurut terjadinya krisis keuangan.

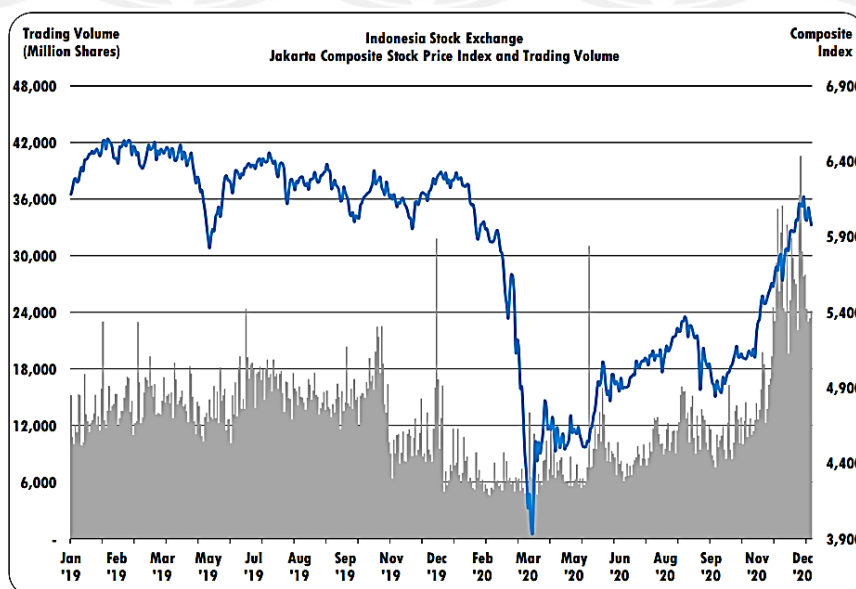
Terlebih lagi kondisi yang tengah terjadi saat ini akibat dari adanya permasalahan pada ekonomi global. Menurut Kementrian Keuangan Republik Indonesia penurunan pertumbuhan ekonomi dunia terutama ekonomi Indonesia diakibatkan karena adanya kondisi perang dagang yang terjadi diantara Amerika

Serikat dan China yang mempengaruhi kondisi sektor di Indonesia. Perang dagang tersebut kian semakin meruncing setelah keduanya sama-sama meningkatkan kenaikan tarif impor. Kenaikan tarif import memberikan beberapa dampak terutama dampak negatifnya terhadap kinerja di perdagangan global. Tingkat volume perdagangan dunia mengalami perlambatan dan tumbuh negatif (kontraksi) dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya sejalan dengan terganggunya rantai pasok global. Pelaku-pelaku usaha dan konsumen juga semakin pesimisme terhadap prospek perekonomian menjadikan kecenderungan untuk menahan investasinya dan pembelian barang tahan lama). Menunjukkan juga kinerjanya bidang ekspor, investasi dan konsumsi mengalami penurunan yang mengakibatkannya perekonomian di beberapa negara tumbuh menjauhi ekspektasi, termasuk yang di alami oleh Indonesia.

Diperparah adanya kondisi pandemi Covid-19 cukup memberikannya dampak yang signifikan di berbagai sektor-sektor perekonomian negara di dunia. Terutama Asian mengalami kejatuhannya bursa saham di dunia akibat adanya sentimen dari pandemi Covid-19. Menurut Burhanuddin & Abdi (2020), menyatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian global memberikan pengaruh ke dalam tiga sektor yang utama ialah pasar saham, surat-surat utang, dan nilai emas. Pada pasar saham menciptakan ketidakpastian, kondisi dimana memiliki keraguan akan sumber informasi yang diperoleh dan ketidak jelasan mengenai keadaan suatu pasar mengakibatkan kepanikannya investor. Investor akan merasakan khawatiran dan memiliki keraguan terhadap analisisnya pada kinerja portofolio suatu saham. Dampak dari pandemi ini dirasakan pasar modal Indonesia dapat diperhatikan berdasarkan perkembangannya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Pada Grafik mengalami tren penurunan awalnya mulai pada bulan Februari tahun 2020 kemudian turun tajam pada tingkat terendah terjadi tanggal 24 Maret 2020 menjadi sebesar 3,937.63 atau 23,37% mtd termasuk ke dalam tingkat level terendah selama delapan tahun terakhir. Melemahnya indeks harga saham gabungan yang terjadi diakibatkannya adanya kepanikan oleh investor semenjak berkembangnya Covid-19 cukup agresif pada kuartal pertama di Indonesia. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kusuma et, al (2013) pada bursa di Indonesia didominasiya ataupun bergesernya akibat adanya perihai investor-

investor asing salah satunya dapat diperhatikan dari besarnya *Net Buy* dan *Net Sell* pada saham.

Gambar 1.1 *Indonesia Stock Exchange*



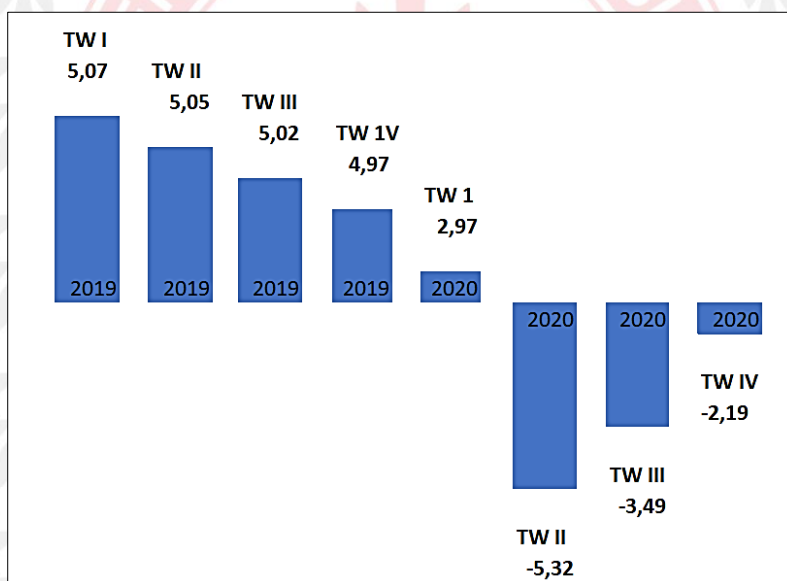
Sumber: IDX Statistic 2020

Dano, Dimasti (2020) dalam bukunya menyatakan pada kondisi melemahnya perekonomian Indonesia yang terjadinya akibat Cina sebagai salah satu dari mitra dagang terbesar Indonesia. Cina sebagai salah satu dari penyumbang wisatawan tertinggi di Indonesia sebesar 29% dari barang-barang diekspor ke China, seperti bahan mentah maupun bahan primer (batubara dan kelapa sawit). Berimplikasi akan menurunnya *demand* di setiap produk tersebut. Hal tersebut mengakibatkan beberapa komoditas dan barang-barang tambang beresiko turun menyebabkan penurunannya harga pula, sehingga dari segi ekspor akan terganggu dan berdampak kepada turunnya pendapatan pekerja di sektor tersebut serta mengakibatkan menurunnya daya beli.

Selain situasi tersebut adanya perang di antara Rusia dan Ukraina memberikan dampak dalam langkanya bahan pangan dan bahan energi ditengah pandemik wabah virus Covid (Dianne, 2020). Kondisi tersebut mengakibatkan harga pada produk-produk makanan seperti gandum, kedelai dan daging sapi menjadi sangat tinggi. Bukan produk makanan saja yang mengalami kenaikan, melainkan harga minyak mentah dan gas alam menjadi meningkat. Naiknya harga-harga tersebut

memunculkan kekhawatiran dikarenakan terjadinya inflasi di berbagai negara-negara di dunia, salah satunya Indonesia sebagai mitra dagang utamanya. Ketidakpastian global saat ini sangat mengkhawatirkan banyak negara, termasuk Indonesia. Akibatnya terjadi lonjakan inflasi, terdapat 5 negara dengan lonjakan inflasi hingga diatas 80%. Sementara inflasi Indonesia menurut Bank Indonesia per akhir desember 2020 sebesar 1,68%. Berdasarkan ketiga kondisi tersebut dapat mempengaruhi Pertumbuhan Domestic Bruto (PDB) suatu negara, tak terlepas PDB riil Indonesia. Pada tahun 2020 PDB Indonesia telah mengalami penurunan drastis menjadi sebesar 1% pada awal tahun berdasarkan yang diumumkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama di triwulan II tahun 2018 sebesar 5,27% YoY.

Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Indonesia (% YoY)



Sumber : BPS, Data Diolah 2023

Perlambatan ekonomi yang terus menerus dalam kurun waktu tertentu dapat memicu terjadinya resesi. Resesi sendiri yaitu periode pelemahan aktivitas-aktivitas perekonomian yang tersebar di seluruh ekonomi dan berlangsungnya selama berbulan-bulan atau lebih pada suatu negara tertentu (*National Bureau of Economic Research (NBER), 2019*). Kondisi *Gross Domestic Product* yang menurun atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif pada dua kuartal atau lebih dalam setahun. Resesi

seringnya berkaitan merosotnya harga-harga ataupun meningkat/ melonjaknya harga dengan tajam. Penurunan yang terjadi biasa menyerang beberapa indikator ekonomi, seperti PDB riil, pendapatan, pekerjaan, manufaktur, dan penjualan ritel. Indikator terpenting yaitu PDB riil, dimana keseluruhan dari yang diproduksi dalam bisnis dan individu. Ketika tingkat PDB riil berubah negatif, hal tersebut dapat memicu tanda resesi (*National Bureau of Economic Research* (NBER), 2019).

Menurut Mangkuto (2019) menyatakan ketika adanya resesi pada suatu negara, pasar saham masuk ke dalam *bear market* yang ditunjukkan oleh penurunan 20%. Sebuah kehancurannya pasar saham akan mengakibatkan sebagian besar investor kehilangan kepercayaannya terhadap ekonomi. Resesi mampu mengakibatkan penurunan secara simultan atau bersama-sama pada keseluruhan aktivitas ekonomi seperti: lapangan pekerjaan, investasi, dan profit perusahaan. Berikut data statistik pertumbuhan domestik bruto Indonesia :

Gambar 1.3 Pertumbuhan GDP

Statistik Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB):

	Rata-rata Pertumbuhan PDB (%)
1998 – 1999	- 6.65
2000 – 2004	4.60
2005 – 2009	5.62
2010 – 2015	5.63
2016 – 2017	5.05

Sumber : *Indonesia Investment 2020*

Melihat pertumbuhan ekonomi riil Indonesia sejak 1961 hingga 2019, perlambatan ekonomi yang di alami Indonesia hingga negatif pada periode tahun 1963 dan 1998. Sedangkan jumlah penurunan GDP Indonesia tahun 1962-1963 sebesar -4.08% (yoy) dan pada tahun 1997-1998 penurunan sebesar -17.83% (yoy). Pada tahun 2018 - 2019 menurun sebesar -0.15% (yoy) serta terjadi penurunan drastis lagi pada tahun 2020 sebesar -4.02% (yoy). Kondisi tersebut juga pernah terjadi pada perekonomian global pada periode sebelumnya, dimana mengalami krisis ekonomi global pada tahun 2008-2009, krisis finansial tersebut

menghancurkan sendi-sendi sektor keuangan di Indonesia (Sugema dari INDEF, 2012). Krisisnya perekonomian yang terjadi pada tahun 2008 di Amerika Serikat, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sihono (2008) mengatakan terjadinya perlambatan ekonomi AS akibat adanya dilanda krisis keuangan saat itu berdampak bagi perekonomian Indonesia, bahkan sebagian besar menurunnya minat investor-investor global untuk menambah investasinya di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan instabilitas nilai tukar rupiah melemah, dikarenakan menurunnya *capital inflow*.

Selaras dengan realitas di pasar modal Indonesia masalah dipengaruhinya oleh kondisi pasar modal asing, mengakibatkan apabila terjadinya keterkejutan pada pasar global akan dengan mudahnya menimbulkan kepanikan pada investor-investor domestik. Pada penelitian yang dilakukan Nezky (2013) banyaknya pemodal asing telah menarik uangnya keluar dari pasar keuangan Amerika Serikat, ketika kondisi dimana iklim investasi dalam negara tersebut dianggap kurang bersahabat. Ketika yang dialami baik dalam bidang politik dan ekonomi yang terjadi pada suatu negara dianggap tidak menguntungkan menurut pemilik modal karena *return* yang diperoleh tidaklah maksimal. Hal tersebut dianggap wajar mengingatkannya bahwa investor jangka pendek merupakan investor yang memiliki kecenderungan mengharapkan *return* tertinggi di setiap investasinya, sehingga apabila keuntungan yang didapatkan dalam berinvestasi pada aset keuangan tidaklah lagi maksimal maka para investor akan hengkang dari pasar bersama seluruh uangnya. Tidak terlepas juga saham-saham Indonesia dapat mengalami kondisi tersebut, terutama saham gorengan yaitu saham yang harganya mengalami peningkatan secara signifikan dalam kurun waktu tertentu secara singkat yang tanpa diikuti dengan kejadian-kejadian dapat mempengaruhinya kinerja dari suatu emiten. Saham gorengan dikenalkan pula sebagai *penny stock* merupakan aktivitas memompa dan membuang saham (Sutikna, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syahla (2022) menyatakan saham gorengan dimana pergerakan sahamnya fiktif. *Penny stock* atau disebut juga saham gorengan adalah saham yang naik/turunnya harga saham yang direkayasa demi mendapatkan keuntungan jangka pendek. Saham tersebut tergolong saham

yang memiliki pola grafik sangat tidak beraturan dan harga saham cenderung relative rendah. Harga saham yang cenderung relative rendah akan sangat mudah dimanipulatif harga sahamnya oleh oknum tertentu, dikarenakan adanya skema permainan harga saham dengan rangkaian transaksi membeli lembar saham dalam jumlah cukup besar sehingga harga mengalami kenaikan pada tingkat tertinggi (idxchannel.com, 2020). Direspon pula dengan menurunnya harga saham yang signifikan. Tujuan tersebut dilakukan dalam mendapatkan keuntungan tinggi dan *buyback* saham tersebut dititik harga terendah atau termurah. Hal tersebut dapat mendorong investor untuk tidak melakukan investasi pada saham tersebut ataupun kebalikkannya. Bagi investor jangka pendek kondisi tersebut dianggap sangat menguntungkan karena *penny stock* mampu memberikan *keuntungan* dalam jumlah besar dan diperoleh dengan singkat. Hal tersebut akan meningkatkan tingkat pembelian dan penjualan saham secara signifikan, mengakibatkan adanya aktivitas atau pergerakan harga tidak wajar pada periode waktu tertentu dibursa efek dan dapat mengganggu terselenggaranya perdagangan yang teratur, wajar, dan efisien. Saham tersebut ditandai dengan adanya peringatan pengumuman *Unusual Market Activity* (UMA) dari otoritas resmi pasar modal Indonesia. Fenomena-fenomena diatas yang menyebabkan kondisi resesi atau pasar tidak stabil dapat memunculkan berperilaku irasional dalam menentukan keputusan berinvestasi. Kecenderungan perilaku investor sejalan dengan pendapatnya Rahayu et, al (2021) ketika kondisi *market stress* akan menyebabkannya perilaku tidak rasional yang dikatakan sebagai perilaku *herding* menjadi sering ditemui.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ramadhan dan Mahfud (2016) meneliti mengenai perilaku *herding* di pasar saham Indonesia dan Singapura untuk mengetahui adakah kecenderungannya terjadi perilaku *herding* di kondisi pasar yang berbeda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada pasar saham Indonesia serta Singapura tidak ditemukannya perilaku *herding* terlihat dari nilai koefisien γ_2 yang positif signifikan. Kemudian penelitian Pasaribu dan Sadalia (2018) dalam penelitiannya tersebut menganalisis mengenai keberadaan perilaku *herding* investor ketika pasar bearish dan pasar bullish pada saham LQ-

45. Ketika suatu pasar kondisinya *bearish* dan *bullish* bahwa tidaklah terjadi *herding* pada investor.

Hasil berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ermawati (2019) ditemukannya bahwa indikasi *herding behavior* ditemukan pada keseluruhan pasar dengan factor pemicu yang berbeda-beda, terutama pasar Indonesia *herding behavior* didominasi oleh pengaruh dari suku bunga dana federal. Demikian halnya Noviliya dan Prasetyono (2017) dalam penelitiannya pada *emerging market* dan *developed market* di Asian ditemukannya perilaku *herding* terutama pasar Indonesia, diperolehnya hasil non linear negatif dan signifikan di pasar keuntungan tinggi atau *high return*. Penelitian Rizal dan Damayanti (2019) pada penelitian yang dilakukan selama periode pengamatan ditemukannya adanya perilaku *herding* ketika *bearish* di syariah pasar sahamnya nilai statistik koefisiennya *return* pasar negative. Sedangkan penelitiannya Gunawan, et al (2011) dalam penelitiannya menganalisis keberadaan *behavior herding* pada investor dalam keadaan yang berbeda-beda. Pada pasar saham Indonesia adanya indikasi *herding behavior* dapat dilihat nilai koefisien γ_2 nilainya negatif dan signifikan. Hal ini dapat dikatakan apabila investor-investor di pasar saham Indonesia berperilaku irasional.

Keenam penelitian tersebut terhadap penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti mengenai pendeteksian perilaku *herding* investor menggunakan metode CSAD, namun dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak dalam kondisi *market stress* atau terjadi pergerakan harga yang ekstrim. Sedangkan perilaku *herding* memiliki kecenderungan terjadi di *emerging market* serta cenderung terjadi ketika pasar mengalami kondisinya saat *market stress* (Chang et al, 2000). Bahwasanya saat *market stress* investor-investor akan lebih kecenderungan dalam menekankan pemikirannya dan mengutamakan mengikuti market sentimen, kemungkinan berperilaku mengikuti tersebut terjadinya di periode-periode saat ini. Berdasar uraian-uraian di atas berupa fenomenanya dan gap penelitian terdahulu, diketahui penelitian tersebut dianggap layak diteliti dalam melihat adanya indikasi *herding* oleh investor saat kondisi suatu pasarnya

lagi tidak stabil (saat kondisi resesi akibat perang dagang dan wabah Covid-19) pada saham *penny* atau saham gorengan di pasar modal Indonesia tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan di atas dalam menentukan rumusan masalah penelitian yaitu adakah terjadinya perilaku *herding* yang dilakukan investor-investor saham *penny* di pasar modal Indonesia tahun 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan analisis apakah terdapat terjadi *herding behavioral* yang dilakukan oleh investor pada saham gorengan atau *penny stock*, ketika kondisi pasar tidak stabil (saat kondisi resesi akibat perang dagang dan wabah pandemi Covid-19).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pemangku Kepentingan

Dalam penelitian ini diharapkan hasilnya mampu digunakan sebagai bagian pertimbangan oleh pemangku resmi (otoritas keuangan negara) guna mendukung perhitungan dalam penerapan kebijakan-kebijakan akan diterapkan dan dipublikasikan untuk menciptakannya kondisi pasar yang efisien. Kondisi pasar yang efisien dapat mendorong investor-investor untuk mengedepankan pemikiran yang rasional.

1.4.2 Investor-investor

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan baru untuk investor agar lebih mengenal mengenai konsep *behavior finance*, terlebih lagi perihal mengikuti perilakunya investor-investor lain dalam melakukan analisis. Sehingga investor berhenti untuk meniru perilaku mengikuti investor lain, melainkan investor dapat menjadikan pengetahuannya sendiri baik secara ekonomi maupun secara fundamentalnya untuk membuat putusan berinvestasi guna menciptakannya iklim pasar yang stabil.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang *behavioral finance* berupa dijadikannya sebagai bahan penelitian dan memahami salah satu bentuk *behavioral finance* yaitu perilaku *herding*. Sehingga ketika penulis terjun langsung dimasyarakat penulis dapat mengaplikasikan ilmu berinvestasi di bursa saham tanpa perlu mengikuti tindakan investor lain yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

